

STRATEGI PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA PAMAH SIMELIR KABUPATEN LANGKAT DENGAN PENDEKATAN TOURISM AREA LIFE CYCLE (TALC)

Budi Prayogi¹, Dewi Yanti²

¹Politeknik Pariwisata Medan, budyprayogi88@gmail.com

²Politeknik Pariwisata Medan, dewiyanti@poltekparmedan.ac.id

ABSTRAK

Dusun Pamah Simelir, yang terletak di Desa Telagah, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata berbasis alam dan agrowisata. Namun, pengembangan kawasan ini masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan infrastruktur dan aksesibilitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan daya tarik wisata Pamah Simelir dengan pendekatan Tourism Area Life Cycle (TALC) dan analisis SWOT untuk mengetahui tahapan pengembangan dan merumuskan strategi pengembangan yang tepat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan delapan narasumber yang terdiri dari pengelola wisata, tokoh masyarakat, pelaku usaha lokal, dan wisatawan, dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi lapangan, dan studi dokumentasi, dengan validasi melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pamah Simelir berada pada tahap *involvement*, ditandai dengan keterlibatan masyarakat lokal yang semakin aktif meskipun fasilitas masih terbatas. Strategi konkret yang dihasilkan antara lain adalah peningkatan akses jalan dan penambahan papan petunjuk arah untuk memudahkan mobilitas wisatawan, serta pelatihan pemandu wisata lokal guna meningkatkan kualitas layanan. Strategi ini, didukung promosi digital dan sinergi antara pemerintah dan masyarakat, diharapkan mampu mendorong pengembangan Pamah Simelir secara berkelanjutan dan kompetitif.

Kata Kunci: Tourism Area Life Cycle (TALC), SWOT, Pamah Simelir

ABSTRACT

Pamah Simelir Hamlet, located in Telagah Village, Langkat Regency, North Sumatra, has significant potential as a nature-based and agrotourism destination. However, its development faces several challenges, including limited infrastructure and accessibility. This study aims to analyze the development strategy of the Pamah Simelir tourist attraction using the Tourism Area Life Cycle (TALC) model and SWOT analysis to identify its current development stage and formulate strategic recommendations. A qualitative approach was used with eight respondents, including tourism managers, community leaders, local business actors, and tourists, selected through purposive sampling. Semi-structured interviews, field observations, and document reviews were conducted, and data triangulation ensured the validity and reliability of the findings. The results show that Pamah Simelir is at the involvement stage in the TALC cycle, where community participation is growing despite limited infrastructure. The study identifies concrete strategies, such as improving road access and signage to support tourist mobility, and providing training for local tour guides to enhance service quality. These efforts, combined with digital promotion and government-community collaboration, are

essential to ensure the sustainable and competitive development of Pamah Simelir as a rural tourism destination.

Keyword: *Tourism Area Life Cycle (TALC), SWOT, Pamah Simelir*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, terutama di wilayah yang memiliki potensi daya tarik alam dan budaya yang khas. Kabupaten Langkat, yang terletak di Provinsi Sumatera Utara, memiliki kekayaan alam yang luar biasa, salah satunya adalah kawasan Pamah Simelir. Terletak di wilayah dataran tinggi yang asri, Pamah Simelir menawarkan pesona alam berupa perbukitan, hutan tropis, serta potensi untuk ekowisata dan wisata petualangan. Namun, hingga saat ini, daya tarik wisata tersebut belum sepenuhnya dikembangkan secara optimal dan berkelanjutan.

Pengembangan pariwisata yang tidak terencana berisiko menyebabkan degradasi lingkungan, ketimpangan sosial, dan stagnasi ekonomi lokal. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan strategis yang mampu memetakan dinamika perkembangan suatu destinasi wisata. Salah satu pendekatan yang relevan digunakan adalah model *Tourism Area Life Cycle* (TALC) yang dikembangkan oleh (Butler, 1980) menjelaskan bahwa destinasi wisata mengalami serangkaian tahap perkembangan, dimulai dari tahap eksplorasi, keterlibatan (*involvement*), pengembangan (*development*), konsolidasi (*consolidation*), stagnasi (*stagnation*), hingga tahap penurunan (*decline*) atau kemungkinan peremajaan (*rejuvenation*). Model TALC ini memberikan kerangka yang komprehensif untuk menganalisis bagaimana destinasi wisata berevolusi seiring waktu, serta memberikan panduan bagi para pengelola destinasi dalam mengambil keputusan strategis untuk mempertahankan daya tarik dan keberlanjutan destinasi.

Selain memahami tahapan siklus destinasi, perumusan strategi pengembangan pariwisata yang efektif juga memerlukan analisis lingkungan internal dan eksternal destinasi tersebut.

Untuk itu, metode SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) menjadi salah satu alat analisis strategis yang banyak digunakan dalam kajian pengembangan pariwisata. Menurut Pearce dan Robinson SWOT adalah singkatan dari kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*weakness*) internal perusahaan serta peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threat*) dalam lingkungan yang dihadapi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang meminimalkan kelemahan dan ancaman. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, pengelola destinasi dapat merumuskan strategi yang memaksimalkan kekuatan dan peluang, sekaligus meminimalisir dampak dari kelemahan dan ancaman. Integrasi antara konsep TALC dan analisis SWOT memberikan kerangka kerja yang solid dalam mengevaluasi dinamika perkembangan destinasi wisata serta merumuskan langkah-langkah strategis yang adaptif.

Penggunaan model *Tourism Area Life Cycle* (TALC) dalam menganalisis perkembangan destinasi wisata berbasis alam telah banyak dilakukan dalam studi-studi terdahulu. Salah satu contoh penerapannya adalah studi oleh Prayitno dan Widodo (2018) yang meneliti siklus perkembangan destinasi wisata Gunung Api Purba Nglanggeran di Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa destinasi telah mencapai tahap konsolidasi dan memerlukan strategi revitalisasi untuk menjaga daya saingnya. Model TALC terbukti membantu mengidentifikasi posisi perkembangan destinasi secara dinamis, sekaligus merekomendasikan strategi berkelanjutan yang sesuai dengan tahapan tersebut.

Sementara itu, pendekatan analisis SWOT juga telah diterapkan secara luas dalam konteks wisata alam. Misalnya, Rahmawati dan Ardiansyah (2020) menggunakan analisis SWOT dalam

merumuskan strategi pengembangan wisata alam Curug Cipendok di Banyumas. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa kekuatan utama destinasi terletak pada keindahan alam dan keunikan ekosistem, namun di sisi lain terdapat kelemahan seperti minimnya infrastruktur dan promosi. Dengan identifikasi tersebut, penelitian tersebut merekomendasikan strategi agresif berbasis kekuatan lokal untuk mendorong pengembangan yang berkelanjutan.

Dengan menerapkan konsep TALC dan analisis SWOT, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis posisi siklus kehidupan destinasi Pamah Simelir saat ini serta merumuskan strategi pengembangan yang tepat agar kawasan ini dapat tumbuh secara berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya memperhatikan aspek daya tarik fisik semata, tetapi juga aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan yang menjadi fondasi pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Studi ini menjadi penting mengingat minimnya kajian akademik yang secara spesifik membahas pengembangan destinasi wisata di Kabupaten Langkat berbasis kerangka TALC dan analisis SWOT. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah, pelaku pariwisata, serta masyarakat lokal dalam merencanakan dan mengimplementasikan strategi pengembangan pariwisata.

KAJIAN LITERATUR

Kebaruan Penelitian

Penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui integrasi dua pendekatan strategis model Tourism Area Life Cycle (TALC) dan analisis SWOT dalam konteks pengembangan daya tarik wisata Pamah Simelir di Kabupaten Langkat, yang hingga kini belum banyak dijadikan fokus kajian akademik. Pendekatan ini memungkinkan pemetaan tahapan perkembangan daya tarik wisata sekaligus analisis faktor internal dan eksternal, sehingga menghasilkan rekomendasi strategi yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Landasan Teori

Daya Tarik Wisata

Pengertian daya tarik wisata menurut Undang-undang No. 10 Tahun 2009 adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata. Sedangkan menurut Zaenuri (2012) daya tarik wisata adalah sesuatu yang memiliki daya tarik untuk dilihat dan dinikmati yang layak dijual ke pasar wisata. Suwartono (2004) mengatakan bahwa daya tarik wisata yang juga disebut objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Hal-hal yang dimiliki oleh daya tarik wisata mencakup suatu unsur yang utama dalam menarik wisatawan untuk datang dan menikmati unsur tersebut. Berdasarkan pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang dapat mendorong wisatawan untuk mengunjungi suatu daerah tujuan wisata untuk menikmati keunikan yang berada didalamnya.

Daya tarik wisata dibagi menjadi dua, yaitu objek wisata dan atraksi wisata. Objek wisata merupakan daya tarik wisata yang bersifat statis dan tangible (Zaenuri, 2012) serta tanpa perlu ada persiapan terlebih dahulu untuk menikmatinya (Yoeti, 1985). Sedangkan atraksi wisata merupakan daya tarik wisata yang dapat dilihat lewat pertunjukan dan membutuhkan persiapan bahkan memerlukan pengorbanan untuk menikmatinya (Zaenuri, 2012).

Menurut (Cooper et al., 1995) sebelum sebuah destinasi diperkenalkan dan dijual, terlebih dahulu harus mengkaji empat aspek utama yang harus dimiliki yaitu: attraction (atraksi), accessibilities (aksesibilitas), amenity (fasilitas), ancillary (fasilitas pendukung).

Tourism Area Life Cycle (TALC)

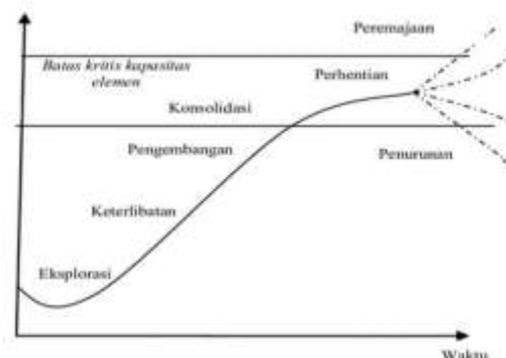
Beberapa penelitian terdahulu telah menguji efektivitas model TALC dalam menganalisis dinamika destinasi wisata berbasis alam. Wijaya dan Yulianti (2020) dalam studinya terhadap kawasan wisata Kalibiru di Yogyakarta menggunakan

model TALC dan menemukan bahwa destinasi tersebut telah memasuki tahap konsolidasi, sehingga membutuhkan strategi pemulihan yang berkelanjutan. Sementara itu, Hovinen (2002) dalam penelitiannya mengenai Niagara Falls menunjukkan bahwa penggunaan kerangka TALC dapat membantu perencana wisata dalam mengantisipasi fase stagnasi dan penurunan dengan cara mengembangkan alternatif revitalisasi berbasis komunitas.

Teori *Tourism Area Life Cycle* (TALC) merupakan teori yang dikemukakan oleh Butler. Teori ini menjelaskan enam tahapan dari suatu daerah tujuan wisata yang dilengkapi dengan ciri-ciri dari masing-masing tahapan. Implementasi teori ini adalah digunakan untuk menguji kemampuan dalam kegiatan pariwisata dalam hal perencanaan dan pengambilan kebijakan (Pranata & Idajati, 2018).

Tahapan daur hidup produk wisata menurut teori Teori *Tourism Area Life Cycle* antara lain (Sutiksno et al., 2020): 1) *Eksplorasi* (Eksplorasi), merupakan tahap awal pengembangan suatu produk wisata dengan ciri-ciri masih minimnya jumlah kunjungan wisata dan terbatasnya infrastruktur atau fasilitas yang ada; 2) *Involvement* (Keikutsertaan) yaitu mulai meningkat jumlah kunjungan wisata, mulai muncul fasilitas wisata dengan jumlah terbatas, dan mulai ada investasi pariwisata dalam skala lokal meski cenderung sedikit; 3) *Development* (Pengembangan) ditandai dengan meningkatnya kunjungan wisatawan karena sudah terdapat promosi pemasaran dan pembangunan daya tarik wisata atau destinasi serta mulai adanya investor besar; 4) *Consolidation* (Konsolidasi) ditandai dengan meningkatnya wisatawan yang musiman, atau wisatawan meningkat pada waktu-waktu tertentu; 5) *Stagnation* (Stagnasi) ditandai dengan menurunnya kunjungan wisata akibat daya dukung fasilitas yang sudah mencapai batas, muncul dampak negatif lingkungan, sosial, dan ekonomi dari kegiatan wisata; 6) *Decline* (Penurunan) dicirikan dengan menurunnya tingkat kunjungan wisatawan dan penurunan kualitas infrastruktur

disebabkan tidak ada hal baru yang ditawarkan kepada wisatawan baik atraksi atau aktifitas wisata sehingga wisatawan merasa jenuh untuk kembali berwisata pada destinasi tersebut; 7) *Rejuvenation* (Pemulihan) merupakan sebuah strategi pada destinasi yang mengalami stagnasi dengan mengembangkan sumber daya alam, fasilitas atau hal-hal yang lainnya untuk menunjang pembaharuan dalam sebuah destinasi wisata yang bertujuan merevitalisasi dan memperpanjang kehidupan suatu daerah tujuan wisata sehingga dapat bersaing kembali dan menerima banyak wisatawan.



Gambar 1. Model TALC (Butler, 1980)

Gambar model TALC menunjukkan kurva perkembangan destinasi wisata dimana sumbu vertikal mewakili tingkat perkembangan atau jumlah kunjungan wisatawan, sedangkan sumbu horizontal mewakili waktu. Model ini menjelaskan bagaimana suatu destinasi berkembang, stagnan, menurun, atau mengalami peremajaan.

Melalui model TALC, pengembangan destinasi wisata Pamah Simelir dapat dirancang secara bertahap dan berkelanjutan. Pengetahuan tentang tahapan ini sangat penting untuk menghindari jebakan stagnasi atau penurunan, serta membuka peluang peremajaan destinasi dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menggambarkan fenomena dan mengidentifikasi tahapan pengembangan daya tarik wisata Pamah Simelir Kabupaten Langkat dengan

pendekatan *Tourism Area Life Cycle* (TALC) sehingga strategi pengembangan yang diterapkan dapat disesuaikan untuk mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan.

Teknik Pengumpulan Data

Demi memperoleh data yang tepat dan akurat, maka penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara semi terstruktur: Wawancara dilakukan dengan delapan informan diantaranya pengelola wisata, tokoh masyarakat, pelaku usaha lokal, dan wisatawan, dipilih secara purposive untuk menggali informasi terkait strategi pengembangan daya tarik wisata dengan pendekatan TALC
2. Observasi: Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati kondisi daya tarik wisata Pamah Simelir Kabupaten Langkat serta strategi pengembangan daya tarik wisata dengan pendekatan TALC.
3. Studi Dokumentasi: Peneliti mengumpulkan dan menganalisis dokumen terkait pengembangan daya tarik wisata Pamah Simelir Kabupaten Langkat dengan pendekatan TALC.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi akan dianalisis secara kualitatif. Langkah-langkah analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Peneliti juga menggunakan triangulasi data untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Perumusan strategi pengembangan Pamah Simelir dilakukan dengan mengacu pada konsep *Tourism Area Life Cycle* (TALC) dan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats).

PEMBAHASAN

Komponen 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility, dan Ancillary*) di Pamah Simelir

Attraction

Pamah Simelir yang terletak di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara,

menawarkan berbagai daya tarik wisata alam dan agrowisata yang menarik. Salah satu atraksi utamanya adalah Taman Wisata Syariah, yang memiliki ciri khas berupa masjid berbentuk Ka'bah berwarna hitam. Selain itu, fasilitas yang tersedia di daya tarik wisata ini cukup lengkap, seperti kolam renang, taman, penginapan, dan area glamping, dengan lokasi yang strategis di pinggir jalan utama sehingga mudah diakses oleh pengunjung. Bersebelahan dengan Taman Wisata Syariah, terdapat Pamah View yang awalnya dikenal sebagai area perkemahan, namun kini telah berkembang dengan menyediakan fasilitas penginapan, vila, serta rooftop yang menyuguhkan pemandangan perbukitan yang menawan.

Tidak jauh dari jalan utama, sekitar 100 meter, terdapat Svarga Simelir, daya tarik wisata berkemah yang menyatu dengan alam, dengan suasana yang semakin asri berkat keberadaan sungai kecil yang mengalir di antara area tenda. Selain itu, Rumah Ladang Pamah Simelir juga menjadi pilihan menarik bagi wisatawan yang ingin menikmati area perkemahan bernuansa alami, dikelilingi oleh perbukitan hijau, serta tersedia vila privat yang cocok untuk liburan bersama keluarga besar.

Untuk menikmati panorama alam dari ketinggian, pengunjung dapat mengunjungi Penatapan Pamah Simelir, yaitu kawasan yang terdiri atas deretan kafe estetik yang menawarkan pemandangan indah ke arah Taman Wisata Syariah dan Pamah View, sambil menikmati sajian kuliner lokal. Sementara itu, Kolam Pamah Simelir menghadirkan pengalaman bersantai di kolam alami seluas setengah hektar yang dikelilingi oleh hutan hijau, menciptakan suasana yang tenang dan sejuk, di mana pengunjung juga dapat memancing atau berkemah di sekitar area kolam tersebut.

Sebagai pelengkap, Puncak Akui (The Yo's Hill) yang terletak di dataran tinggi Langkat menjadi daya tarik tersendiri dengan berbagai spot foto menarik seperti rumah Hobbit dan sarang burung, serta panorama alam yang memukau, menjadikannya lokasi yang

ideal untuk menikmati keindahan alam Pamah Simelir.

Amenity

Pamah Simelir telah menyediakan beberapa *amenity* yang cukup untuk menunjang kegiatan pariwisata, meskipun masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Fasilitas akomodasi sudah tersedia melalui Pamah Simelir Cottage dan Pamah View yang menawarkan penginapan berupa cottage, kabin, hingga area camping dengan fasilitas pendukung seperti kolam renang, musholla, kantin, area parkir, dan Wi-Fi.

Selain akomodasi, tersedia juga fasilitas umum seperti gazebo, pondok santai, area parkir yang luas, toilet, serta restoran dan kafe. Taman Wisata Syariah turut menambah kelengkapan fasilitas dengan menyediakan glamping, aula, masjid, kafe & resto, serta miniatur islami bersejarah. Rumah Ladang Pamah Simelir menambah daya tarik dengan fasilitas rooftop untuk menikmati pemandangan alam.

Secara keseluruhan, amenity di kawasan ini sudah memadai untuk mendukung kenyamanan wisatawan, namun pengembangan fasilitas tambahan dan peningkatan kualitas layanan masih diperlukan agar pengalaman berwisata di Pamah Simelir semakin optimal.

Accessibility

Pamah Simelir terletak di Desa Telagah, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat, Sumatra Utara. Dari pusat Kota Medan, jarak menuju lokasi ini sekitar 70 km dengan waktu tempuh sekitar 2 jam perjalanan darat. Rute perjalanan umumnya melalui Kota Binjai, dengan kondisi jalan yang sebagian besar beraspal dan cukup baik, sehingga dapat dilalui oleh kendaraan roda dua maupun roda empat. Namun, perlu diperhatikan bahwa akses jalan menuju Pamah Simelir dapat terpengaruh oleh kondisi cuaca. Pada Januari 2025, misalnya, terjadi longsor di Dusun Pamah Simelir A, Desa Telagah, yang menutup jalur alternatif Langkat-Karo sepanjang sekitar 50

meter. Material longsor berupa tanah, batu, dan batang kayu sempat menghambat akses kendaraan. Pemerintah Kabupaten Langkat melalui BPBD dan Dinas PUPR segera menangani situasi tersebut dengan membersihkan material longsor, sehingga akses jalan dapat kembali dilalui.

Dengan demikian, meskipun secara umum aksesibilitas menuju Pamah Simelir cukup baik, disarankan bagi wisatawan untuk selalu memeriksa informasi terkini mengenai kondisi jalan dan cuaca sebelum berkunjung, guna memastikan perjalanan yang aman dan nyaman.

Ancillary

Ancillary atau layanan fasilitas tambahan yang mendukung kegiatan wisata utama. Di Pamah Simelir terdapat penyewaan tenda untuk wisatawan yang ingin berkemah. Selain itu, terdapat area gazebo dan pondok santai yang dapat digunakan tanpa biaya tambahan, memberikan kenyamanan bagi wisatawan untuk beristirahat.

Analisis Tahapan Pengembangan Daya Tarik Wisata Pamah Simelir dengan Pendekatan Tourism Area Life Cycle (TALC)

Berikut adalah analisis tahapan pengembangan Daya Tarik Wisata Pamah Simelir di Kabupaten Langkat dengan pendekatan Tourism Area Life Cycle (TALC) menurut model Butler (1980), yang terdiri dari enam tahap utama:

Exploration

Pamah Simelir awalnya merupakan kawasan alami yang hanya dikenal oleh masyarakat lokal dan beberapa pecinta alam yang ingin menikmati keindahan panorama alam. Fasilitas pariwisata pada masa ini sangat minim, dan promosi belum dilakukan secara luas.

Involvement

Tahap involvement, masyarakat lokal mulai terlibat aktif dalam penyediaan fasilitas dasar untuk wisatawan, seperti kantin sederhana, penyewaan tenda, fasilitas panahan,

gazebo, serta area parkir. Hal ini menunjukkan bahwa Pamah Simelir saat ini berada pada tahap *involvement*, di mana keterlibatan masyarakat mulai berkembang untuk mendukung kebutuhan dasar wisatawan.

Development

Ditandai dengan perbaikan akses jalan menuju lokasi setelah sebelumnya mengalami kerusakan akibat longsor. Selain itu, promosi melalui media sosial semakin gencar dilakukan, dan beberapa fasilitas tambahan mulai dikembangkan, seperti spot foto dan miniatur bernuansa Islami. Meskipun demikian, kawasan ini belum sepenuhnya memasuki tahap *development* karena fasilitas akomodasi permanen seperti hotel atau homestay belum tersedia, dan paket wisata terpadu masih terbatas.

Consolidation

Dalam tahap ini belum dicapai oleh Pamah Simelir, karena daya tarik wisata ini masih dalam proses pengembangan dan belum dikelola secara profesional.

Stagnation dan Decline

Begitu pula dalam tahap yang saat ini belum terjadi karena kunjungan wisatawan masih bertumbuh seiring dengan perkembangan fasilitas dan promosi.

Rejuvenation

Tahap ini melakukan pembaruan atraksi wisata, pengembangan paket wisata edukasi, ekowisata, atau event tematik yang dapat menarik minat wisatawan baru serta mencegah kejenuhan pengunjung.

Analisis SWOT

Kekuatan (Strength)

Berdasarkan hasil analisis daya tarik wisata Pamah Simelir memiliki beberapa kekuatan, antara lain:

1. Keindahan alam masih alami dan asri menjadi daya tarik utama bagi wisatawan.
2. Tidak terdapat aktivitas pembukaan lahan di sekitar kawasan, sehingga keasrian dan kenyamanan pengunjung tetap terjaga.

3. Adanya potensi budaya serta nilai strategis yang dapat dikembangkan untuk mendukung daya tarik wisata.

Kelemahan (Weakness)

Berdasarkan hasil analisis juga menunjukkan beberapa kelemahan yang dimiliki oleh daya tarik wisata Pamah Simelir, yaitu:

1. Keterbatasan fasilitas penunjang wisata seperti wahana permainan, spot foto, dan sarana lainnya yang dapat menambah kenyamanan pengunjung.
2. Promosi destinasi wisata yang masih kurang maksimal, sehingga banyak masyarakat yang belum mengenal keberadaan objek wisata ini.
3. Keterbatasan jaringan telekomunikasi atau sinyal yang belum memadai di area wisata.

Peluang (Opportunity)

Berdasarkan hasil analisis daya tarik wisata Pamah Simelir memiliki sejumlah peluang untuk dikembangkan, di antaranya:

1. Tren wisata alam yang terus meningkat mendorong bertambahnya jumlah wisatawan yang mencari pengalaman autentik dan keindahan alam yang alami seperti yang ditawarkan Pamah Simelir.
2. Dukungan pemerintah yang signifikan dalam pengembangan pariwisata, termasuk pembangunan infrastruktur dan kerja sama kemitraan, memberikan potensi besar bagi kemajuan daya tarik wisata ini.

Ancaman (Threat)

Berdasarkan hasil analisis adapun ancaman yang perlu diwaspadai dalam pengembangan daya tarik wisata Pamah Simelir meliputi:

1. Persaingan dengan daya tarik wisata lainnya yang menawarkan atraksi serupa.
2. Faktor keamanan dan kenyamanan yang belum optimal, yang dapat berpotensi menurunkan minat wisatawan untuk berkunjung.

Berdasarkan hasil analisis saat ini Pamah Simelir berada dalam fase *involvement* (keterlibatan) yang ditandai dengan mulai adanya pengakuan lokal

terhadap potensi wisata dan keterlibatan masyarakat. Belum ada dominasi sektor luar, dan jumlah wisatawan masih bertumbuh perlahan. Adapun rekomendasi pengembangan berdasarkan posisi Pamah Simelir di fase awal keterlibatan yang dapat dilakukan diantaranya:

Tabel 1. Peta Pengembangan Fase *Involvement* (Keterlibatan)

Aspek Strategis	Aksi yang Direkomendasikan
Pemetaan Potensi	Inventarisasi daya tarik alam dan budaya- Kajian daya dukung kawasan
Pemberdayaan Masyarakat	Pelatihan pemandu wisata lokal- Pembentukan Pokdarwis atau koperasi pariwisata
Fasilitas Dasar	Pembangunan toilet umum, tempat sampah, titik informasi
Aksesibilitas	Perbaikan jalan masuk- Penambahan papan petunjuk arah
Promosi Awal	Penguatan media sosial dan konten digital lokal
Kelembagaan	Kemitraan dengan Dinas Pariwisata dan pihak akademisi
Keberlanjutan	Edukasi lingkungan kepada pengunjung dan warga- Sistem monitoring partisipatif

Sumber : Peneliti (2025)

Dari hasil analisis SWOT daya tarik wisata Pamah Simelir dapat diimplikasikan bahwa kekuatan yang dimiliki daya tarik wisata Pamah Simelir menjadi fondasi utama dalam strategi promosi dan pengembangan daya tarik wisata berbasis ekowisata dan budaya lokal. Kelemahan yang dimiliki daya tarik wisata Pamah Simelir berpotensi menghambat pertumbuhan jika tidak

segera ditangani melalui perbaikan infrastruktur dan strategi pemasaran. Dari sisi peluangnya saat ini adalah saat yang tepat untuk mendorong pengembangan Pamah Simelir melalui kolaborasi dan percepatan promosi berbasis digital serta kemitraan publik-swasta. Namun juga perlu diperhatikan ancaman untuk daya tarik wisata Pamah Simelir yaitu perlunya membangun diferensiasi yang kuat dan memperkuat tata kelola destinasi secara partisipatif untuk menjamin kenyamanan wisatawan. Berikut adalah matriks SWOT daya tarik wisata Pamah Simelir dengan mempertimbangkan faktor-faktor internal dan eksternal.

Tabel 2. Matriks SWOT Daya Tarik Wisata Pamah Simelir

		Peluang (<i>Opportunities</i>)	Ancaman (<i>Threats</i>)
Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Strategi SO (<i>Strength-Opportunity</i>)	1. Manfaatkan keindahan alam untuk memasarkan pengalaman wisata alam autentik.	1. Tawarkan keunikan keaslian alam Pamah Simelir sebagai diferensiasi dari kompetitor.
	Strategi WO (<i>Weakness-Opportunity</i>)	2. Kembangkan potensi budaya lokal melalui dukungan pemerintah (misal: festival budaya).	2. Tetap jaga kelestarian lingkungan agar tetap unggul dari segi kualitas daya tarik.
Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)	Strategi ST (<i>Strength-Threat</i>)	3. Usulkan dukungan infrastruktur melalui program pemerintah.	3. Tetap jaga kelestarian lingkungan agar tetap unggul dari segi kualitas daya tarik.
	Strategi WT (<i>Weakness-Threat</i>)	1. Gunakan bantuan pemerintah untuk	1. Perbaiki kelemahan internal (fasilitas,

membangun fasilitas wisata dasar.	promosi, sinyal) untuk menghadapi persaingan .	1. Daya tarik wisata Pamah Simelir di Kabupaten Langkat memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut, terutama dengan pendekatan menggunakan teori <i>Tourism Area Life Cycle</i> (TALC). Berdasarkan analisis, Pamah Simelir berada pada tahap <i>involvement</i> . Hal ini ditunjukkan dengan keterlibatan masyarakat mulai berkembang untuk mendukung kebutuhan dasar wisatawan. Terdapat beberapa kendala seperti aksesibilitas yang belum memadai, promosi yang kurang efektif, serta keterbatasan infrastruktur dan layanan wisata.
2. Lakukan pelatihan promosi digital bagi masyarakat lokal.	2. Kolaborasi dengan aparat keamanan dan Pokdarwis untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan wisatawan.	2. Daya tarik wisata ini memiliki kekuatan utama berupa keindahan alam yang masih asri, keberadaan nilai budaya lokal, serta lingkungan yang lestari karena minimnya konversi lahan. Namun, terdapat kelemahan yang signifikan seperti minimnya fasilitas penunjang, promosi yang belum maksimal, dan keterbatasan sinyal komunikasi. Terdapat peluang besar dari tren wisata alam yang meningkat dan dukungan pemerintah terhadap sektor pariwisata. Namun, Pamah Simelir juga menghadapi ancaman berupa persaingan dengan daya tarik wisata lain serta tantangan keamanan dan kenyamanan yang belum optimal.
3. Ajukan proyek BTS (Base Transceiver Station) ke provider/instansi.		3. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa analisis SWOT sangat efektif bila digunakan untuk menilai kesiapan destinasi pada setiap tahap dalam model TALC. Integrasi antara analisis SWOT dan model TALC secara lebih dinamis dapat mendukung perumusan strategi pengembangan destinasi pariwisata.

Sumber : Peneliti (2025)

Program pengembangan daya tarik wisata Pamah Simelir diuraikan berdasarkan strategi SO (Strength-Opportunities), strategi WO (Weakness-Opportunities), Strategi ST (Strength-Threat), dan strategi WT (Weakness-Threat).

1. Strategi S-O. Menggunakan keindahan alam dan budaya lokal untuk menarik wisatawan yang mencari pengalaman alam dan budaya. Manfaatkan dukungan pemerintah untuk membangun fasilitas dan promosi.
2. Strategi W-O. Atasi kekurangan fasilitas dan promosi dengan memanfaatkan bantuan pemerintah dan tren digitalisasi promosi wisata.
3. Strategi S-T. Gunakan keaslian dan keunikan daya tarik sebagai pembeda dari pesaing. Pastikan kawasan tetap lestari dan aman.
4. Strategi W-T. Perkuat kelembagaan lokal, promosi keamanan, dan perbaikan fasilitas untuk menghadapi tantangan eksternal seperti persaingan dan keamanan.

PENUTUP

Melalui penelitian ini disimpulkan bahwa:

REFERENSI

- A. O. Yoeti. (1985). Pemasaran Pariwisata. Bandung: Angkasa Offset.
- Butler, R. W. (1980). The Concept Of A Tourist Area Cycle Of Evolution : Implications For Management Of Resources. *Canadian Geographer*, 24(1).

- <https://doi.org/10.1111/J.1541-0064.1980.Tb00970.X>
- Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D., & Wanhill, S. (1995). *Tourism: Principles and practice* (3rd ed.). Harlow: Prentice Hall.
- Hovinen, G. R. (2002). Revisiting the Destination Lifecycle Model. *Annals of Tourism Research*, 29(1), 209–230.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Pranata, G. A., & Idajati, H. (2018). Konsep Tourism Area Life Cycledalam Mengidentifikasi Karakteristik Taman Wisata Di Bantaran Sungai Kalimas Surabaya. *Jurnal Teknik Its*, 7(2), 74–80.
- Prayitno, G., & Widodo, H. (2018). Analisis Siklus Kehidupan Destinasi Wisata Gunung Api Purba Nglanggeran dengan Pendekatan TALC. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 23(2), 115–130.
- Rahmawati, D., & Ardiansyah, M. (2020). Strategi Pengembangan Pariwisata Alam Curug Cipendok Menggunakan Analisis SWOT. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 16(1), 23–34.
- Sutiksno, D. U., Revida, E., Munsarif, M., Simarmata, H. M., Saputra, D. H., Purnomo, A., Sudirman, A., Sisca, S., Napitupulu, D., & Purba, S. (2020). *Tourism Marketing*. Yayasan Kita Menulis.
- Suwartono, Gamal. (2004). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Wijaya, R., & Yulianti, I. (2020). Analisis Siklus Hidup Destinasi Wisata Kalibiru Menggunakan Model TALC. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(2), 122–135.
- Zaenuri, Muchamad. (2012). *Perencanaan Strategis Kepariwisata Daerah Konsep dan Aplikasi. e-Gov Publishing, Yogyakarta*
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.

BIODATA PENULIS

Budi Prayogi lahir di Petumbuhan tanggal 26 April 1988 dan sekarang bekerja sebagai Dosen (Asisten Ahli) di Politeknik Pariwisata Medan dengan menempuh Pendidikan terakhir pascasarjana Magister manajemen konsentrasi pariwisata di Universitas Darma Agung.

Dewi Yanti lahir di Medan tanggal 16 Maret 1986 dan sekarang bekerja sebagai Dosen (Lektor Kepala) di Politeknik Pariwisata Medan dengan menempuh Pendidikan terakhir program Doktoral Perencanaan Wilayah Universitas Sumatera Utara.